

Tuturan Ritual *Songgo Kamba* Pada Masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao

Ona Diana Bani¹, Ronni Marthen Ndun²
Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
onandunbani@gmail.com, ronnyndun83@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify, interpret and describe in order to provide an objective picture of the meaning and function contained in the ritual speech of songgo kamba in the people of Lobalain District, Rote Ndao Regency. This study uses cultural linguistic theory and qualitative descriptive methods. Based on the discussion supported by theories and methods, it can be concluded that the meanings contained in the ritual speech of songgo kamba in the people of Lobalain District, Rote Ndao Regency are religious meaning, sociological meaning, cultural meaning, historical meaning, didactic meaning and economic meaning. While the functions contained in the ritual speech of songgo kamba in the Lobalain community, Rote Ndao Regency, are emotive functions, conative functions, metalinguistic functions and fatigue functions.

Keywords : Ritual speech; songgo Kamba; mean; function.

Intisari

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menafsirkan dan mendeskripsikan agar memberikan gambaran yang objektif tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan teori linguistik kebudayaan dan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pembahasan yang didukung teori dan metode maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao adalah makna religious, makna sosiologis, makna budaya, makna historis, makna didaktis dan makna ekonomis. Sedangkan fungsi yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Lobalain Kabupaten Rote Ndao yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistic dan fungsi fatik.

Kata kunci : Tuturan ritual; *songgo kamba*; makna; fungsi

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu ciri yang khas dari suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa, dalam totalitas peran dan fungsinya merupakan unsur penentu dalam membangun interaksi, baik dalam hubungan inter maupun antar sesama dalam lingkup kehidupan sosial. Totalitas peran dan fungsi bahasa menurut Nababan (1995), dibedakan atas: (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3)

fungsi perorangan; dan (4) fungsi pendidikan. Khusus fungsi kebudayaan, bahasa merupakan sarana representasi kebudayaan, perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri serta manifestasi kebudayaan (Sibarani, 2004:57-62).

Totalitas peran dan fungsi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Nababan (1995), menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sangat erat. Bahasalah yang dapat mewadahi kebudayaan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, kendati dapat dibedakan. Hubungan keduanya, seperti hubungan dua sisi mata uang. Di satu sisi bahasa dapat dipelajari, dipahami, dimaknai, dan dikaji secara internal melalui studi linguistik pada tataran mikro, dan di sisi yang lain bahasa dapat pula dipelajari, dipahami, dimaknai, dan dikaji secara eksternal melalui studi interdisipliner pada tataran makro. Menurut Masinambouw (*dalam* Crista, 2012:1) berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua system yang melekat pada manusia dimana kebudayaan adalah satu system yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat sehingga kebahasaan adalah suatu system yang berfungsi sebagai sarana.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan diantaranya Suryadi (2009) dalam makalahnya 'Hubungan Bahasa dan Budaya' dimana ia menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa. Kajian yang sangat terkenal adalah teori Sapir-Whorf dimana kedua ahli ini menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya (Chaer, 2003:61). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam realitas kehidupan suatu kelompok etnik berhubungan secara fungsional dan maknawi dengan kebudayaan yang dianut oleh kelompok etnik yang bersangkutan.

Bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa ritual menekankan pada ciri pemakaian bahasa figurative (Sudaryanto, 1993). Ciri-ciri ritual yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (2) puitis dan metaforis; (3) sering menyajikan polisemi, sinonimi, dan homonimi; dan (4) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis. Menurut Fox, 1986 salah satu ciri bentuk tuturan ritual ialah pemakaian paralelisme sebagai pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks. Di samping ciri-ciri tersebut di atas, perlu juga diperhatikan peristiwa dan pelibat yang menggambarkan bahwa suatu tindakan berbahasa tergolong dalam tuturan ritual.

Linguistik kebudayaan merupakan salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan fungsional dan makna antara bahasa dan kebudayaan dalam satu guyub tutur. Hal ini senada dengan pandangan Palmer (1996:10-26), linguistik kebudayaan adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan dalam satu masyarakat, seperti kelompok etnik. Tujuan pengkajiannya adalah untuk mengetahui konsep yang terdapat dalam budaya guyub tutur tersebut. Budaya tersebut merupakan konsep yang menggambarkan cara pandang mereka tentang dunia dan persepsi tentang diri mereka sendiri, serta visi mereka tentang realitas. Penjaringan dan penggalian makna budaya tersebut, selain merujuk pada kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, juga mengacu pada kerangka konseptual yang terpatrit dalam peta pengetahuan mereka.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat pada setiap tuturan. Pengertian makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan, kata maupun kalimat. Menurut Ullman (*dalam* Mansoer Pateda, 2001:82), makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (*dalam* Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna adalah sesuatu yang dinyatakan oleh sesuatu kalimat atau syair (Matthews, 1997). Djajasudarma (1993: 138) mengartikan makna sebagai peraturan antara unsur-unsur dalam suatu bahasa. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

Fungsi adalah kegunaan suatu hal bagi kehidupan. Analisis fungsi didasarkan pada teori-teori fungsional untuk mengkaji fungsi tuturan ritual *songgo kamba* bagi masyarakat Rote. Pandangan itu dikaitkan dengan pandangan Kaplan dan Manners (1999:77) yang mengatakan bahwa analisis system suatu bahasa tidak hanya mengkaji pertautan antar unsur budaya, tetapi juga menjelaskan mengapa unsur-unsur budaya itu saling berhubungan dan pola-pola budaya tertentu terjadi dan dapat bertahan. Oleh Strauss yang dikutip Putra (*dalam* Paz, 1997) bahwa makna suatu fenomena bisa dikembalikan pada fungsinya. Makna dan fungsi suatu fenomena merupakan dua hal yang substansial karena penjelasan fungsi bertolak dari makna ataupun nilai, dan sebaliknya penjelasan makna juga tak dapat dilepaskan dari fungsi.

Pemilahan fungsi menurut pandangan Malinkowski (*dalam* Halliday dan Hasan, 1994:20) yang membedakan fungsi bahasa atas fungsi pragmatis dan fungsi magis. Fungsi pragmatis berkaitan dengan pemakaian bahasa untuk tujuan praktis dan pemakaian bentuk tuturan sebagai pembentuk konteks tertentu, seperti sikap penutur, hubungan sosial, status keluarga partisipan, dan atribut khusus untuk individu tertentu. Fungsi magis atau fungsi ritual berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kegiatan seremonial atau ritual keagamaan dalam suatu kebudayaan. Berkaitan dengan fenomena pemakaian bahasa sebagai wahana komunikasi utama dalam konteks kehidupan manusia sebagai suatu masyarakat, Suriasumantri (2001:175) mengatakan bahwa bahasa mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan sikap, yang terjabar dalam fungsi simbolik, fungsi emotif, dan fungsi afektif.

Kebudayaan Rote demikian banyak baik jenis/corak, maupun mutunya. Semuanya itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya secara turun-temurun. Salah satu dari sekian banyak jenis kebudayaan yang ada adalah ritual *songgo kamba* yang merupakan salah satu jenis upacara adat yang masih dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat Rote yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal hasil peninggalan leluhur yang sarat dengan pesan-pesan moral.

Bagi masyarakat Lobalain Kabupaten Rote Ndao, ritual *songgo kamba* memiliki peranan penting karena menyangkut perihal kehidupan, dalam hal ini berkaitan dengan hasil pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama keselamatan pada saat beraktifitas. Ritual *songgo kamba* merupakan bentuk upacara pemujaan kepada arwah-arwah leluhur. Upacara *songgo kamba* dilakukan masyarakat Lobalain pada saat hendak mengolah sawah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sawah merupakan tempat roh-roh gaib. Mereka menyebut arwah-arwah leluhur dengan sebutan *nitu* artinya 'setan'. Peranan *nitu* sangat penting karena dianggap sebagai perantara manusia dengan dewa atau sebaliknya.

Rangkaian ritual ini ditata oleh tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat Lobalain dengan sangat apik. Pemimpin ritual disebut dengan *mana songgo* atau imam adat yang memiliki pengetahuan tentang alam gaib, magis, dan mengetahui tuturan-tuturan yang berhubungan dengan roh-roh gaib. Bagi masyarakat Lobalain ritual *songgo kamba* adalah upacara sakral sehingga tidak boleh dilakukan dengan sembarangan apalagi sampai berbuat kesalahan karena hal ini akan membawa petaka bagi masyarakat setempat.

Songgo kamba adalah ritual memohon perlindungan dan kekuatan serta kesehatan kepada arwah-arwah leluhur agar mereka, dan hewan piaraan serta alat-alat yang dipergunakan pada saat mengolah sawah terhindar dari gangguan dan malapetaka. Ritual ini biasanya dilakukan pada hari tertentu saja agar pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dapat dipahami dan dimaknai dengan baik oleh warga dan generasi-generasi berikutnya. Hal ini demi terjaminnya kepatuhan warga masyarakat setempat.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tangkas (2015) berjudul “Tuturan *Majewiwan* dalam ritual *Mapaselang* di Bali” yang menjelaskan bentuk-bentuk linguial yang digunakan dalam tuturan *majewiwan* serta fungsi dan makna yang terkandung dalam tuturan *majewiwan* dengan menggunakan teori linguistic kebudayaan. Teori linguistik kebudayaan ini juga tepat digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi ‘Tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao yang tujuannya untuk mengidentifikasi, menafsirkan dan mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

Namun seiring perkembangan zaman dimana arus informasi dari dan ke dunia luar sudah sangat lancar serta adanya alat-alat teknologi yang canggih sangat berpengaruh terhadap ritual *songgo kamba*. Kemungkinan bentuk, makna, fungsi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan mengalami pergeseran dan lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya jika tidak ada upaya untuk dijaga dan dilestarikan sehingga eksistensi dari budaya ini tidak lagi terlihat seperti sedia kala bahkan dianggap sesuatu yang kuno dan biasa saja tanpa memikirkan maksud dan tujuan dari ritual *songgo kamba*. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai luhur dari budaya ini dari waktu ke waktu mulai memudar.

Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya pemeliharaan dan pelestarian penulis merasa terpenggil untuk melakukan penelitian dengan judul “Tuturan Ritual *Songgo Kamba* Pada Masyarakat Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao”. Mengingat luasnya cakupan wilayah penelitian ini maka penulis membatasinya pada Kecamatan Lobalain dengan Desa Bebalain sebagai lokasi utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada pendapat Moleong (2014) bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan data-data lisan dan tulisan yang ada berkaitan dengan makna dan nilai yang terdapat dalam tuturan ritual *Songgo kamba*.

Data yang digunakan adalah data lisan dan data tertulis. Data lisan diperoleh secara langsung dari masyarakat Bebalain sebagai pemilik budaya di lapangan sesuai objek yang diteliti berupa tuturan ritual *songgo kamba* sedangkan data tertulis adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan teknik (1) transkripsi data, tuturan ritual *songgo kamba* yang direkam diubah dari data lisan ke dalam bentuk data tulis dengan menggunakan huruf latin dan penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa rote; (2) terjemahan, data yang sudah diubah dalam bentuk tulis selanjutnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata per kata kemudian dilakukan terjemahan bebas; (3) analisis, setelah data diterjemahkan dilanjutkan dengan analisis data atau deskripsi data berdasarkan masalah penelitian; (4) membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tuturan Ritual *Songgo Kamba*

Songgo kamba merupakan salah satu bentuk ritual masyarakat Kabupaten Rote Ndao untuk memohon perlindungan dan kekuatan serta kesehatan terlebih terhadap para ternak/kerbau pada saat proses mengolah sawah. Upacara ini dipimpin oleh seorang *mana songgo* dan dilakukan di rumah adat bagian *uma lai* (panggung kedua rumah adat). Pesertanya adalah para gembala atau dikenal oleh masyarakat dengan nama *manaho* atau *manalolo banda*. Pelaksanaan upacara *songgo kamba* diawali dengan menggembalakan para kerbau ke halaman rumah adat oleh *manaho* atau *manalolo*, kemudian diadakan upacara khusus untuk *manaho* atau *manalolo* di *uma lai* (panggung kedua rumah adat) dengan cara para gembala duduk saling menyilang

mengelilingi *difalek teluk* (tiang bercabang tiga atau tiang persembahan) lalu *mana songgo* mengucapkan doa sebelum penyembelihan hewan (ayam) sebagai korban. Darah hewan tersebut digosok pada *difalek teluk*, sedangkan dagingnya dibakar, dipotong-potong untuk dicampur dengan nasi yang telah disiapkan dalam *oko* (nyiru). Kemudian *Mana songgo* menasihati para gembala agar menjaga dan memelihara kerbau dengan baik. Selanjutnya acara “*la’u kakau*” dilakukan dengan cara para gembala mengambil nasi secara berebutan dengan tangan secara bersamaan.

Bagi masyarakat Kabupaten Rote ritual *songgo kamba* ini sakral sehingga tidak boleh dilakukan sembarangan. Menurut kepercayaan mereka jika terjadi kesalahan maka akan terjadi malapetaka bagi masyarakat setempat. Sedangkan tuturan pada ritual *songgo kamba* hanya boleh dituturkan oleh para tua-tua adat khususnya *mana songgo* yang paham benar tentang tuturan ini karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan para leluhur.

Makna Religius

Makna religius dalam konteks penelitian ini merujuk kepada ketaatan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai kausaprima karena kepercayaan masyarakat Rote terhadap Tuhan sebagai pengendali tunggal dalam kehidupan ini maka dalam segala hal mereka selalu memohon bimbingan dan tuntunan-Nya. Termasuk dalam ritual *songgo kamba* pada masyarakat Desa Bebalain Kecamatan Lobalain mereka juga memohon kepada Tuhan agar memberkati dan menyertai mereka dalam proses ritual *songgo kamba* yang tampak pada tuturan berikut

Te hu tabasa Mantolain susuen

‘Tetapi kasih sayang dari Tuhan Allah tidak pernah habis’

Makna religius tercermin pada kata *Mantolain* ‘Tuhan Allah’. Kata ini menunjukkan kepercayaan masyarakat setempat yang meyakini bahwa hanya Tuhan satu-satunya yang mampu menyertai dan memberkati mereka pada saat mengolah sawah. Makna kepercayaan muncul sebagai bentuk pemahaman masyarakat pemilik budaya dalam memahami lingkungan yang di dasarkan pada kepercayaan bahwa Tuhan satu-satunya pelindung. Dahulu masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya campur tangan dari leluhur mereka sehingga semua berjalan dengan lancar. Rasa percaya akan hal gaib semakin lama semakin pudar seiring perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK. Dahulu kala masyarakat percaya bahwa leluhur merupakan satu-satunya pelindung mereka. Namun, sebagian masyarakat sudah tidak mengakui keberadaan hal gaib.

Mereka lebih percaya bahwa Tuhanlah yang berkuasa di atas segala-galanya. Hingga kini masyarakat masih tetap yakin dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pengendali tunggal atas kehidupan ini.

Makna Sosiologis

Makna sosiologis bertautan dengan hubungan antar individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Makna sosiologis dalam tuturan *songgo kamba* pada masyarakat Desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao ditunjukkan lewat tuturan

Boema alla nenene ma alla mbaku taka

‘Dengan nalar yang di anugrahi Tuhan Allah mereka mulai berpikir dan berusaha membajak tanah dengan menggunakan pacul’

Tuturan ini menonjolkan nilai persatuan antar sesama. Dimana masyarakat hidup harmonis dan bekerja sama membajak sawah dengan menggunakan pacul dan mereka pergi bersama-sama mencari benih di negeri orang. Hal ini membuktikan mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Ketika bercocok tanam masyarakat setempat bersama-sama bekerja sama membajak sawah dan kemudian menanam benih padi ke dalam sawah yang telah di siapkan yang di tunjukkan pada tuturan

Alla dadi nai tou nusan de leu tungga sangga

‘Mereka pergi mencari benih di negeri orang’

Gotong royong dalam masyarakat merupakan hal yang penting dalam Desa Bebalain sebagai penciri identitas mereka. Masyarakat sama-sama bekerja keras demi kebutuhan hidup mereka. Bercocok tanam merupakan runtinitas masyarakat setempat karena sebageian besar di antara mereka adalah petani. Hasil panen dari usaha mereka digunakan untuk kepentingan bersama. Hidup bersosial merupakan hal yang paling penting dalam Desa Bebalain.

Makna Budaya

Tuturan ritual memiliki makna budaya yang mendalam serta merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan seperti pada tuturan berikut

Boema anan alla leni salla muli mai

‘Kemudian keturunan dari nenek moyang kita menyebar lagi benih-benih tersebut menuju bagian barat pulau rote’

De lla tendes salla leu funak ma lole mon

‘Lalu mereka menanam benih-benih tersebut di kebun dan sawah yang berada di lole’

Tuturan ini menjelaskan tentang cara hidup masyarakat Rote yang merupakan warisan budaya nenek moyang mereka. Dahulu kala nenek moyang mereka membajak sawah dengan kerbau kemudian menanam benih-benih di sawah. Hal ini diwarisi sampai saat ini walaupun sedikit mengalami pergeseran karena perkembangan teknologi. Bercocok tanam merupakan cara hidup bagi masyarakat setempat karena sudah menjadi rutinitas mereka yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Bebalain bekerja sama dalam bercocok tanam. Kerja sama atau gotong royong ini hampir mewarnai setiap keseharian hidup mereka. Termasuk ketika mereka mulai membajak sawah dan menanam benih padi di sawah dan ladang yang sudah disiapkan.

Makna Historis

Sebagai praktik budaya, setiap peristiwa adat yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan bukti warisan leluhur. Dalam tuturan *songgo kamba* terdapat fakta bahasa dan budaya yang menyiratkan makna historis. Guratan makna historis yang terkandung dalam tuturan *songgo kamba* tercermin dalam dua acuan umum sejarah, yaitu waktu dan tempat. Berkaitan dengan acuan waktu dan tempat sebagaimana terlihat dalam tuturan

Makahulun ita ba'in ma ita bein beleme firdaus dale

‘Pada zaman dahulu nenek moyang kita masih tinggal di dalam taman firdaus’

Gugus kata yang menunjukkan makna historis dari sisi waktu yaitu gugus kata *makahulun* ‘zaman dahulu’ sedangkan gugus kata yang menunjukkan makna historis dari sisi tempat yaitu gugus kata *firdaus* ‘taman Firdaus’. Ungkapan ini menjelaskan tentang kehidupan para pendahulu mereka di masa lampau yang selalu menyisahkan dan menyimpan benih untuk ditanam ketika musim tanam.

Makna Didaktis

Pada hakekatnya seluruh tahapan dalam rangkaian ritual *songgo kamba* mengemban seperangkat makna didaktis yakni makna pendidikan tentang hukum adat, agama, sejarah hidup, sosial kemasyarakatan, dan religius. Salah satu makna pendidikan sosial kemasyarakatan dalam ritual *songgo kamba* menekankan pada ketekunan dan ketaatan serta kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik seperti pada tuturan

De lae leo iya, hali O mbusen de fo O mu,a

‘Amanat agar kamu harus berkeringat terlebih dahulu jika kamu ingin mendapatkan sesuatu’

Tuturan ini menunjukkan nasihat dan ajaran agar kita harus tekun dan bekerja keras dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa di taman Firdaus akibat ketidaktaatan manusia terhadap perintah Tuhan. Oleh karena itu sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak ada seorangpun yang tanpa kerja keras bisa memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini untuk menggenapi titah Tuhan sebagai ganjaran atas ketidaktaatan manusia terhadap perintah-Nya.

Makna Ekonomis

Makna ekonomis dalam tuturan *songgo kamba* tercermin melalui pengungkapan informasi terkait sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini tampak pada tuturan

Boe ma alla nge-ngela bini betek neme letek kaibake

‘Kemudian mereka menanam benih sejenis kacang-kacangan tersebut di kebun’

Ma alla ngga-nggali hade neu mok

‘Mereka menanam benih-benih padi tersebut di sawah’

Tuturan ini menggambarkan tentang mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar sebagai petani. Sebagai petani musiman (lahan tadah hujan) jenis tanaman yang ditanam adalah padi, jagung, kacang-kacangan dan sayur-sayuran, serta menyadap lontar yang menggambarkan fungsi dan makna ekonomis karena selain sebagai makanan pokok hasil dari padi, jagung, sayuran, kacang-kacangan dan gula air dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif atau sering dikenal juga dengan fungsi ekspresif dalam tuturan ritual *songgo kamba* berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman penutur dalam menyikapi situasi dan kondisi kehidupan yang tampak pada tuturan

Makahulun ita ba'in ma ita bein beleme firdaus dale

‘Pada zaman dahulu nenek moyang kita masih tinggal di dalam Taman Firdaus’

Na alla ha'i neu malole ma malada

‘Kehidupan mereka selalu saja berkecukupan’

Teh lasalah ma lasinggo neu ai boak esa
'Tetapi mereka berbuat salah dengan memakan buah terlarang'

Boe ma alla la'o ella firdaus dalek
'Lalu mereka pergi dari dalam taman firdaus'

Leni firdaus dean de alla leo firdaus dean
'Mereka di usir lalu tinggal di belakang taman firdaus'

Boe ma alla mbinu idu ma alla lumata
'Menyisahkan keluh dan air mata'

Nana'ak ta ma nininuk ta
'Makanan dan minuman pun tidak ada'

Tuturan ini menjelaskan tentang reaksi penutur yang mencerminkan perasaannya dalam menyikapi realitas kehidupan para nenek moyang di zaman dahulu yang serba berkecukupan. Namun karena ketidaktaatan mereka kepada Tuhan akibat diperdaya oleh ular lalu mereka jatuh ke dalam dosa. Kemudian mereka diusir keluar dari taman Firdaus dan kehidupan mereka menjadi susah karena selalu diwarnai dengan keluh kesah dan air mata akibat ketiadaan makanan dan minuman.

Tuturan tersebut di atas selain menggambarkan ekspresi penutur atas keagungan Tuhan sekaligus juga membangun kesadarannya sebagai makhluk yang lemah dengan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, dan karena itulah mendorongnya untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan harapan-harapannya kepada Tuhan sebagai kausaprima atas hidup dan kehidupan ini.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif bahasa berfokus pada tanggapan penerima pesan terkait dengan apa yang diinginkan oleh penutur kepadanya melalui pesan yang disampaikan. Tuturan yang menunjukkan penggunaan fungsi konatif oleh penutur terhadap mitra tutur dalam konteks tuturan

De lae leo iya, hali O mbusen de fo O mu,a
'Amanat agar kamu harus berkeringat terlebih dahuluh jika kamu ingin mendapatkan sesuatu'

Ma O sota bengge de fo O pake
'Sampai kamu capeh dan sakit barulah kamu bisa pakai'

Tuturan ini mengemban fungsi konatif karena menyingkap keinginan penutur agar mitra tuturnya berpikir dan melakukan apa yang diinginkan penutur yaitu tekun dan kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini untuk menggenapi nubuat Tuhan sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa di taman Firdaus bahwa tidak seorangpun yang bisa memperoleh kehidupan yang layak tanpa usaha dan kerja keras. Terkait dengan fungsi konatif yang diemban maka biasanya klausa atau kalimat yang mengemban fungsi konatif biasanya bermodus imperatif.

Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik bahasa yaitu bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Fungsi metalinguistik tuturan *songgo kamba* tercermin dalam penggunaan bahasa Rote yang dipahami oleh semua pelibat dalam rangkaian proses dan tahapan ritual dan tuturan *songgo kamba* karena mereka menggunakan kode yang sama, yaitu bahasa Rote khususnya subdialek Lole. Selain menggunakan kode bahasa yang sama, mereka juga memiliki pemahaman dan pemaknaan yang sama pula terhadap norma-norma sesuai kaidah yang berlaku dalam bahasa Rote yang digunakan dalam rangkaian proses dan tahapan tuturan *songgo kamba*.

Fungsi Fatik

Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Tuturan *songgo kamba* yang menunjukkan penggunaan fungsi fatik yaitu

Boema lakaboi neu ina falu ma anak mak
'Menghidupi para janda dan anak-anak yatim piatu'

Boema neu hatoli fo manto'atak
'Membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan'

Penggalan tuturan diatas yang mengemban fungsi fatik yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial terhadap para janda dan anak-anak yatim piatu serta membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hal ini mencerminkan budaya dan karakter dasar masyarakat Rote yang selalu mengedepankan gotong royong dan solidaritas dalam keseharian.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan makna dan fungsi yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* pada masyarakat Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Makna yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* adalah (1) makna religius yang merujuk kepada ketaatan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai kausaprima; (2) makna sosiologis bertautan dengan hubungan antar individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat; (3) makna budaya yang menjelaskan tentang cara hidup masyarakat Rote yang merupakan warisan budaya nenek moyang mereka; (4) makna historis yang mengacu pada dua acuan umum sejarah yaitu waktu dan tempat yang terkandung dalam tuturan *songgo kamba*; (5) makna didaktis yang menekankan pada ketekunan dan ketaatan serta kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik; (6) makna ekonomis bertautan dengan pengungkapan informasi mengenai sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Rote yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sedangkan fungsi yang terkandung dalam tuturan ritual *songgo kamba* yaitu (1) fungsi emotif atau sering dikenal juga dengan fungsi ekspresif dalam tuturan ritual *songgo kamba* berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman penutur dalam menyikapi situasi dan kondisi kehidupan; (2) fungsi konatif bahasa berfokus pada tanggapan penerima pesan terkait dengan apa yang diinginkan oleh penutur kepadanya melalui pesan yang disampaikan; (3) fungsi metalinguistik tuturan *songgo kamba* tercermin dalam penggunaan bahasa Rote yang dipahami oleh semua pelibat dalam rangkaian proses dan tahapan ritual dan tuturan *songgo kamba* karena mereka menggunakan kode yang sama, yaitu bahasa Rote khususnya subdialek Lole; (4) fungsi fatik berkaitan dengan fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sociolinguistik*. <http://kedaimujani.blogspot.com>.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.

- Fox, James J. 1986. *Bahasa Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Halliday, M.A.K. dan Rukiyah, Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Sermiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaplan, D. dan Albert, A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matthews, P. H. 1997. *The Concise Oxford Dictionar of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, A. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural (alih bahasa: Landung Simatupang)*. Jogjakarta: LKIS.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropolinguistik – Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suriasumantri, J. S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadi. 2009. *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. Universitas Sumatera Utara (makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/21/hubungan-bahasa-dengan-kebudayaan/>
- Tangkar, U. R. M. 2005. *Tuturan Majejiwan Dalam Ritual Mapaselang Di Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Jurnal Linguistika, 22(10&1):55-75. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/13998>